

MEMBIARA / BIARAWATI : DALAM PANDANGAN AGAMA KRISTEN

Bernat Sitorus

Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: bernadsitorus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol12No3.pp300-307>

ABSTRACT

In the Roman Catholic Church, the terms monastic and nun are familiar. Because indeed when talking about nuns Asti is related to the Catholic Church. But in the general public many do not understand or even know about religious life. Monasticism is a long process that a person goes through to produce qualified monks and nuns. The number of community members who do not understand and understand about religious life encourages the author to write about religious life. This paper will explain the meaning of monasticism. It will also look at the stages that a person goes through to become a nun. The author will also explain the vows that nuns will go through and have. This paper will also present the view and basis of the Bible towards someone who becomes a monk and nun. It will also look at the stages that a person goes through to become a nun. The author will also explain the vows that nuns will go through and have. This paper will also present the view and basis of the Bible towards someone who becomes a monk and nun. It will also present the history of the emergence and establishment of monasteries and the pioneers of monasticism. The author will also present the Church's view on religious life.

Keyword: Roman Catholic Church. Monastic. Vow, Pope.

ABSTRAK

Dalam Gereja Roma Katolik istilah membiara dan biarawati bukanlah hal yang asing. Karena memang ketika membicarakan biarawati pasti berhubungan dengan Gereja Katolik. Tetapi dalam masyarakat umum banyak yang tidak mengerti bahkan mengetahui tentang hidup membiara. Membiara adalah suatu proses yang cukup panjang dilalui seseorang untuk menghasilkan biarawan biarawati yang berkualitas. Banyak anggota masyarakat yang tidak mengerti dan memahami tentang membiara mendorong penulis untuk menulis yang berhubungan dengan membiara. Pada tulisan ini akan dipaparkan mengenai arti membiara juga akan melihat tahapan-tahapan yang dilalui oleh seseorang untuk menjadi seorang biarawati. Penulis juga akan memaparkan kaul-kaul yang akan dilalui dan dimiliki oleh para biarawati. Dalam tulisan ini juga akan dipaparkan pandangan dan dasar Alkitab terhadap seseorang yang menjadi biarawan dan biarawati juga akan dipaparkan sejarah mula muncul dan berdirinya tempat membiara dan perintis dari membiara. Penulis juga akan memaparkan pandangan tentang pandangan Gereja terhadap hidup membiara.

Kata Kunci: Gereja Roma Katolik, Membiara, Kaul, Paus.

PENDAHULUAN

Istilah membiara atau biarawati adalah suatu istilah yang asing bagi masyarakat Indonesia. Dimana Mayoritas Penduduknya beragama Islam bahkan dikalangan Kristen. Secara khusus yang beraliran Protestan banyak yang tidak mengerti tentang membiara atau biarawati. Banyak masyarakat yang tidak mengerti tentang membiara atau biarawati. Ada banyak masyarakat yang salah memahami dan mengerti tentang membiara. Banyak masyarakat yang salah mengerti tentang latarbelakang seseorang membiara.

Untuk itu penulis mencoba memaparkan tentang istilah membiara, aturan-aturan seseorang membiara, faktor-faktor seseorang membiara pada tulisan ini juga penulis akan menyajikan dasar Alkitab tentang membiara. Penulis juga akan menyimpulkan di kesimpulan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Membiara

Dalam Agama Roma Katolik terdapat istilah Biarawan dan Biarawati mereka adalah orang yang memutuskan untuk hidup membiara. Istilah Biarawan digunakan untuk laki-laki sedangkan Biarawati sebutan untuk perempuan, mereka diwajibkan untuk mengikuti seluruh aturan yang telah dibuat oleh Biara. Seorang yang memutuskan untuk hidup membiara tentu saja karena adanya faktor dorongan dari dalam dirinya sendiri tanpa paksaan dari oranglain. Hidup membiara berarti memfokuskan diri pada ketaatan beragama dengan adanya keterikatan biarawati terhadap kaul-kaul yang dijalani dan dihayati dalam kehidupan sehari – hari. Sala satu ayat dalam Alkitab yang menjadi dasar untuk membiara adalah Lukas 14 : 25 – 25 “Kalau orang tidak membenci bapaknya, ibunya, isterinya Ia tidak dapat menjadi pengikut Yesus . . .

kata “membenci” harus diartikan “lebih mengasihi”. Ayat tersebut berlaku untuk seseorang yang mendapat panggilan dari Tuhan untuk menjadi seorang Biarawati (Prasetyo, 1999).

Di Indonesia para Biarawati disebut dengan panggilan suster. Biasanya bekerja dalam bidang pendidikan Formal atau Nonformal. Kesehatan, Pelayanan Sosial dilingkungan Gereja maupun masyarakat. Adapula suster yang bekerja Katholik disebut biara Suster Konkemplatif. Sebelum memutuskan untuk hidup membiara para biarawati melalui beberapa tahapan proses dan telah mengucap tiga Kaul yaitu Kemurnian, Kemiskinan, dan Ketaatan. Dari Ketiga Kaul tersebut tidak bisa dilihat dan dipahami sebagai kewajiban hidup yang membebani diri artinya hal tersebut harus didasari oleh hati nurani seseorang yang telah mengucapkan tiga hal tersebut agar kemudian setelah menjalankan kewajibannya sebagai seorang Biarawati tidak terpaksa dank arena semata – mata Rahmat dalam usaha pengkudusan diri serta pemberian diri seutuhnya kepada Tuhan (Prasetyo, 1999).

Dalam sejarah ke- Kristenan abad ke-9 dan ke-10 adalah abad dimana Gereja benar-benar dalam kondisi terpuruk. Para pimpinan mulai menggunakan kekerasan untuk dapat menguasai Gereja terjadinya Korupsi dan Ketamakan dalam kepemimpinan Gereja. Kemudian William Pious mendirikan sebuah Biara Cluny, tepatnya di Macon, Burgundy, dinegara Perancis. Biara ini digunakan sebagai tempat perkumpulan yang terbebas dari kekerasan atas Perebutan Kekuasaan Kekaisaran dan dibawah perlindungan Paris. Pada zaman itu, Cluny menjadi pusat dunia Spritual karena pada masanya lebih memimpin sebanyak lebih kurang 2000 Biara. Gerakan ini berdampak pada

pembaharuan Gereja karena para Biarawan dan Biarawati memberikan contoh, sikap, seperti pemahaman. Bahwa cara yang dilakukan pada masa itu untuk memimpin Gereja adalah cara yang salah dan harus di benahi agar dapat mengembangkan perilaku umat Kristen lainnya.

Para Biarawati harus menjalankan Kaul kemurnian yaitu tidak boleh menikah, tetapi bukan berarti menutup diri dengan oranglain. Tidak menikah diartikan sebagai yang tidak mengikatkan diri dan hidup pada cinta yang tertutup atau kepada orang tertentu, yang nantinya diharapkan dapat membuka diri dan kehidupan sebagai jawaban cintanya kepada Allah dan sesama. Kemudian para Biarawati harus hidup miskin, artinya melepaskan semua yang bersifat duniawi, seperti harta, karier dan lain sebagainya. Miskin juga diartikan sebagai menyediakan sesuatu untuk oranglain seperti waktu, tenaga kemampuan dan lain sebagainya. Kemiskinan ini lebih mengarah kepada sikap mengabdikan kepada sesama artinya para Biarawati diharuskan untuk mementingkan kepentingan pribadinya. Selain itu juga mereka harus bias menjaga kesetiaan pada satu kelompok atau dengan pemimpin kelompok, tidak boleh untuk menang sendiri, atau ingin lebih segalanya dari yang lain. Karena semata – mata ketaatan itu dalam rangka mencari kehendak dari Allah secara bersama – sama dengan anggota kelompok yang lainnya (Wellem, 2003).

Inti hidup membiara adalah persatuan erat dengan Kristus. Tanpa persatuan dengan Kristus, hidup membiara akan rapuh karena tidak memiliki dasar. Seorang Biarawan / Biarawati (Romo, Suster, Bruder, Frater) hendaknya terus menerus mengusahakan persatuan dengan Kristus dan menerima pola hidup Kristus secara radikal (sampai keakar – akarnya) bagi

dirinya. Inti hidup Kristus didasarkan pada cinta kasih Allah sendiri demi cintanya kepada manusia, Allah mengutus Puteranya ke dunia untukewartakan, menjadi saksi dan melaksanakan karya keselamatanNya bagi manusia. Menurut hukum Gereja, seorang Biarawan – Biarawati adalah orang yang mengikat diri dengan ketiga Kaul (Kaul Kemurnian, Kemiskinan dan Ketaatan) dan hidup dalam suatu Kongregasi / Komunitas. Orang yang mau hidup dalam Biara harus bias hidup bersama dalam suatu Komunitas, mampu menghayati ketiga Kaul dan menjadi saksi Kristus (Jacobus, 1987).

Faktor-Faktor Orang Membiara

Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk Membiara adalah (Fransisko, 2012):

1. Adanya panggilan melalui hati nurani bukan karena paksaan.
2. Minat, yakni suatu perangkat mental yang terdiri dari Kombinasi Perpaduan dan Campuran perasaan dan harapan dan kecenderungan lain yang mengarah pada suatu pilihan tertentu.
3. Sikap, yaitu suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal – hal tertentu. Suatu kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi terhadap diri sendiri dan orang lain dan situasi – situasi tertentu.
4. Kepribadian, yaitu suatu organisasi yang dinamis didalam diri seseorang yang berisikan sistem – system psikofisika dan penyesuaian yang baik terhadap lingkungan.
5. Aspirasi, yaitu ketertarikan yang berkaitan langsung dengan perwujudan cita – cita seseorang.

6. Intelegensia, yakni kemampuan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
7. Urutan Kelahiran yang mempengaruhi kualitas hubungan baik dengan orangtua maupun orang lain ataupun lingkungan luar.

PEMBAHASAN

Keputusan Membiara

Hidup membiara berarti bersedia untuk meninggalkan hidup yang bersifat duniawi dan memfokuskan dirinya dalam kehidupan beragama untuk lebih mendekati diri dengan Allah. Di Indonesia Biarawan disebut dengan sebutan Bruder sedangkan Biarawati disebut dengan sebutan Suster. Mereka hidup dalam suatu Biara dengan menaati segala peraturan yang ada dan tidak boleh melanggar peraturan tersebut. Apabila diantara mereka melanggar peraturan yang ada maka akan dikenakan sanksi-sanksi tertentu. Sebelum memutuskan untuk menjadi seorang Biarawati terlebih dahulu dia harus menjalani proses lima tahapan yaitu (Ingewati, 2017):

1. Masa Aspiran

Aspiran adalah seseorang yang ingin menjadi Biarawati yang sehat jasmani dan rohani. Pada masa ini belum terikat dengan Tarekat atau Ordo. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling dini. Dini dan mulai diperkenalkan dengan kehidupan membiara, seperti ritme dan acara harian dalam hidup membiara, kegiatan keterampilan hingga diajak untuk mengenal diri atau kepribadiannya. Biasanya masa aspiran dijalani selama satu atau dua tahun, tergantung aturan atau regulasi Tarekat atau Ordo yang dipilih pada masa aspiran digunakan juga untuk para Pembina melihat keseriusan para aspiran.

2. Masa Postulat

Postulat disebut juga sebagai yang melamar atau calon Biarawati masa Postulat merupakan masa peralihan dan pengenalan bagi calon agar dapat berorientasi dan mengenal kehidupan membiara biasanya masa ini berlangsung selama 2 tahun. Pada masa ini dimaksud agar calon Biarawati semakin mengenal diri dan kepribadian-Nya, belajar kitab suci dasar, pengetahuan Katholik tentang Moral Etika, dan Teologi dasar, serta mengikuti irama doa pribadi, doa bersama. Sejarah Gereja, Lembaga Hidup Bakhti dan Menghayati Hidup Sacramental Gereja.

3. Masa Novisiat

Para calon dipanggil dengan sebutan Novis (Orang Baru). Masa ini ditandai dengan penerimaan Jubah dan “Krudung” Biara. Masa Novisiat berlangsung selama 2 tahun untuk dibombing mengolah hidup rohani, memurnikan motivasi panggilan, mengenal secara mendalam tentang tarekat atau ordo dan konstitusinya, mengenal Khazanah Imam Gereja, Kaul – Kaul Religius dan praktek – praktek terpuji sebagai seorang Religius dalam Gereja.

4. Masa Yuniort

Pada masa ini setelah seseorang berhasil melewati masa Novisiat, dipanggil dengan sebutan Suster. Masa Yuniort ditandai dengan pengikraran yang “Kaul Sementara” : Kemiskinan, Kemurnian dan Ketaatan masa Yuniort berlangsung selama 6 – 9 tahun (tergantung aturan Konstitusi atau Regula, para Suster mulai Kuliah ilmu. Ilmu khusus secara mendalam atau mulai berkarya dan sudah menghidupi secara mendalam atau mulai berkarya dan sudah menghidupi nilai –

nilai dari Kaul – Kaul yang sudah diucapkan.

5. Kaul Kekal

Pada tahap ini seseorang Suster secara resmi menjadi anggota Terekat atau ordo yaitu dengan mengucapkan Kaul. Kekal Publik dan hidup secara utuh sebagai Suster. Karya dan Pelayanan senantiasa dilandasi oleh Kaul Kekal yang sudah diikrarkan sebagai mempelai Kristus. Selain itu para Suster juga mengikuti Ongoing Formation (Pembinaan lanjutan hingga akhir hayat).

Dengan demikian, menjadi seorang Biarawati Katholik seorang harus melewati tahap demi tahap melalui tahap – tahap tersebut seseorang selain mengolah diri, ia dibantu untuk menemukan panggilannya apakah akan menjadi Suster secara defentif atau tidak. Semua tahap ini dimaksudkan agar seseorang yakin menyadari bahwa panggilan itu memang berasal dari Tuhan. Harus diakui dalam melewati tahap – tahap seorang bias saja memutuskan untuk keluar. Orang Katholik lalu mengenal istilah mantan Aspiran, mantan Postulant, mantan Novis, mantan Suster / Biarawati (sama seperti seorang Frater) keluar disebut mantan Frater, bukan mantan Pastor karena dia belum sampai pada tahapan Pastor.

Jadi kalau ada mantan Aspiran atau mantan Postulan mengaku sebagai mantan Suster atau Biarawati maka sebenarnya ia adalah Biarawati palsu (Ingewati, 2017).

Tiga Tonggak Hidup Membiara

Beberapa ahli Psikoseksual mengungkapkan bahwa hidup membiara memuat tiga tonggak utama yaitu 1) Motivasi karena ikut Tuhan. 2) Demi Kerasulan. 3) Dilakukan dalam komunitas tonggak kesatuan dengan Tuhan. Kerasulan dan Komunitas menjadi tonggak penting yang harus dikembangkan semuanya.

Mereka menyatakan bahwa selibat dalam hidup membiara akan kuat bila dilandasi oleh kesatuan dengan Tuhan. Dasar kita hidup membiara. Pertama karena ingin mengikuti Tuhan secara penuh digerakkan oleh Tuhan sendiri. Jadi motivasinya adalah Rohani. Kedua hidup membiara untuk melakukan Kerasulan Tuhan. Kita hidup berkaul untuk dapat hidup berkaul untuk dapat ikut karya Keselamatan Tuhan untuk membantu oranglain. Ketiga kita berkaul dalam suatu Kongregasi dalam Komunitas tertentu bukan dihutan atau dipadang gurun/pasir sendiri. Dengan demikian unsur Komunitas menjadi penting bagi orang yang hidup membiara (Suparno, 2015).

Ketiga tonggak diatas relasi dengan Tuhan dan Kerasulan dan Komunitas perlu dikembangkan seimbang dan tidak boleh ada yang ditelantarkan hanya menekankan salah satu dan mengabaikan yang lain, akan menjadikan tidak seimbang dan akhirnya akan jatuh, misalnya orang hanya menekankan kesatuan dengan Tuhan. Tetapi tidak melakukan perutusan dan tidak ada perhatian dalam hidup komunitas, akan membuat orang lama – kelamaan tidak tenang karena kedekatan dengan Tuhan tidak berdampak apapun. Orang yang hanya menekankan karya perutusan dan melupakan Tuhan dalam komunitas kalau gagal akan prestasi. Orang yang hanya menekankan komunitas tetapi melupakan Tuhan dan juga tidak menjalankan perutusan akan prestasi juga dalam hidup membiarannya. Ia akan mengalami kekeringan dan juga kegagalan dalam perutusan (Suparno, 2015).

Lokasi Membiara Terkenal di Dunia dan di Indonesia

Menurut tradisi, monastisme dalam agama Kristen bermula di Mesir dirintis Santo Antonius. Mula – mula semua

Biarawan Kristen adalah petapa yang jarang bersua dengan orang lain. Namun karena begitu beratnya ujian, banyak Biarawan yang menyerah dan kembali kekehidupan lamanya atau mengalami kesesatan rohani. Meskipun demikian cara hidup petapa tidak serta merta menghilang. Tetapi dikhususkan bagi para biarawan senior yang sudah mampu menangani masalah-masalah pribadinya dalam Biara Senobitas. Gagasan cara hidup Senobitas ini menyebar luas dan ditin dimana-mana (Tim Wikipedia, 2022):

- 1) Sekembalinya dari Konsili Sardika, Santo Anatus mendirikan Biara Kristen Pertama di Eropa pada tahun 344 dekat kota Chirp di Bulgaria sekarang.
- 2) Santo Eugenius mendirikan sebuah Biara di Gunung Iya dekat kota Nisi sisilia Mesopotamia tahun 350.
- 3) Santo Saba mengatur para rahib dipadang gurun Yudea dalah sebuah Biara dekat kota Betlehem (483). Biara ini dianggap sebagai leluhur dari sebuah Biara Gereja Ortodoks Timur.
- 4) Santo Benediktus dan Nursi mendirikan Biara Monte Cassino di Italia (529). Biara ini merupakan cikal bakal dari Monastisme Katholik Roma pada umumnya dan Tarekat Santo Benediktus pada khususnya.
- 5) Tarekat Kartusian didirikan oleh Santo Bruno di Grande Chartreuse yang menjadi asal usul dari nama Tarekat ini, pada abad ke – 11 sebagai sebuah paguyuban para petapa dan masih menjadi rumah induk dari tarekat ini.
- 6) Santi Hieronimus dan Santa Paula memutus untuk menjadi petapa di Betlehem dan mendirikan sejumlah Biara ditanah suci. Cara hidup Santo Hieronimus mengilhamkani pendirian Taraket Santo Hieronimus di Spanyol dan Portugal. Biara Santa Maria Del

Parral di Segovia adalah rumah induk dari Terekat ini.

Di Indonesia ada beberapa Biara yang terkenal, diantaranya:

1. CAE – Crucifield Adorer Sisters Of The Eucharist. Jl. Pelita V No. 60 Kel. Sidorame Barat Kec. Medan Perjuangan, Medan
2. DSA – Daughters Of Saint Anne, Susteran Santa Anna Jl. Pardede Gg. Sakinah No. 56 Jl. Binjai Km 108 Mulio Rejo, Kec. Sunggal Deli Serdang, 20352.
3. FCJM – Suster Fransiskan Putri – Putri Hati Kudus Yesus dan Maria Jl. Viyata Yudha, Kel. Setia Negara Pematang Siantar 21139
4. KSE – kongregasi Suster Fransiskanes Santa Elisabeth Jl. Bunga Terompet 120, Simpang Selayang Pasar VIII, Padang Bulan Medan 20131
5. Vikariat Mader Et Décor Carmeli Indonesia, Jl. Tidar Utara No. 14 Malang – Jawa Timur 65146
6. Perwakilan di KAM Susteran Hermanas Carmelitas, Jl. SM. Raja Atas No. 134, Sumbul Dairi 22281.

Membicara Dalam Pandangan Agama Kristen

Didalam Gereja Perdana sudah terdapat kelompok – kelompok para perawan, Juanda (1 Timotius 5:9 – 16) dan daikon wanita (Roma 16:1, 1 Tim 3:11) yang mengabdikan kepada umat. Para wanita yang tidak menikah (lagi) demi Kristus bn 1 Kor 7:26 dst) itu, tetap tinggal dirumah keluarga (orangtua) mereka. Pada abad ke-2 terdapat tahbisan atau upacara persembahan perawan yang dipimpin oleh uskup untuk menjadikan mereka kelompok yang diakui dan dilindungi Gereja (Heuken SJ, 1994).

Menurut S. Paulus tidak menikah memungkinkan pengabdian diri seluruhnya kepada Allah. Sebab orang yang tidak

menikah, tidak terikat pada banyak tugas keluarga dan dapat mempersiapkan diri, dengan lebih bebas, akan kedatangan Kristus (1 Kor 7:26-35) maka sejak awal sejarah Gereja berkembang pendapat bahwa status tidak menikah demi pengabdian kepada umat Allah lebih “Tinggi” daripada hidup perkawinan sejak abad ke-4 uskup – uskup di Yunani, Mesir, dan Eropa kebanyakan tidak menikah atau meninggalkan istrinya sesudah ditahbiskan (Heuken SJ, 1994).

Sampai abad pertengahan, banyak wanita yang tidak menikah demi Kerajaan Sorga, hidup dirumah orangtua akan dibawa bimbingan seorang wanita sebagai sesepah. Di Asia kecil, tempat asal usul hidup berkomunitas wanita, mereka hidup bermatiraga, berdoa dan menjalankan karya amal. Contohnya al.s. maksina (1380) adik S. Basilius Agung S. Hironimus membimbing sekelompok wanita di Roma (S. Mareselina sekitar tahun 382) dan beberapa diantara mereka mengikutinya ke Betlehem lalu mendirikan Biara – Biara wanita ditanah suci yaitu S. Paula (F 400 dan S - Melania Muda 41F) (Heuken SJ, 1994).

Santo Fransiskus (I 1226) maupun S. Dominikus (I 1221) mendirikan Ordo Kedua untuk wanita yang kemiskinan ketat berusaha menjalankan hidup – Komtemplatif – inilah Ordo S. Klara atau Klaris (1213 di Asia dan Ordo Dominikanes di Prouline Perancis 1205) dan S. Sisto di Roma 1219) Ordo Kedua itu bersama Karmelites (1952) sampai kini menjalankan cita – cita hidup Komtemplatif di Biara dengan Klausira ketat dan kemiskinan baik secara perseorangan maupun sebagai Biara. Kemiskinan Biara Wanita sebelum zaman itu tidak diijinkan oleh Gereja.

Abad ke-19 adalah abad Kongregasi – Kongregasi Suster yang mengabdikan diri pada aneka kebutuhan umat dalam semangat

cinta kasih Kristiani. Tidak jarang pola hidup membiara berdasarkan peraturan hidup yang diambil oper dari abad – abad yang lampau dan dipaksakan pada kongregasi baru (Heuken SJ, 1994).

Meskipun – Pius XII sebelum Konsili – Vatikan II (1963 – 1965) sudah mendesak pembaharuan hidup membiara, penyesuaian secara sungguh baru disahkan sesudah Konsili mengeluarkan Dekret tentang hidup membiara (HB. Perfect ac. Caritatis) sejak saat itu proses pembaharuan dan berpenyesuaian berlangsung dan sampai sekarang ini belum selesai (Heuken SJ, 1994).

Sekilas sejarah perkembangan hidup membiara ini memperlihatkan, bahwa cita – cita mengikuti panggilan Kristus dengan meninggalkan segala – galanya sering menemukan perwujudan baru, jiwanya sama yaitu cinta kasih kepada Kristus yang dating untuk mengabdikan (ban. Mat 20:28) danewartakan kabar gembira (ban. Luk 4:18). Dialah mempelai jiwa yang dicari wujud pengabdian ini dapat berbeda – beda. Namun bentuk yang tepat sangat menguntungkan umat dan misi Gereja. Tentu saja kesadaran baru panggilan wanita yang sama derajat dan martabat dengan pria dan yang kemampuannya terbukti tidak kalah dari kemampuan pria akan berperan pada hidup membiara di masa depan. Kesadaran baru ini tidak perlu menghambat dedikasi kepada Kristus dan Gereja-Nya (Heuken SJ, 1994).

KESIMPULAN

Hidup membiara atau hidup bakti merupakan penyerahan diri secara penuh kepada Tuhan. Seseorang Biarawati memiliki beberapa proses kehidupan membiara yang harus dijalani yaitu doa sebagai kebutuhan dasar, hidup bersama dengan Kaul dan aturan Konregasi

membiar berarti mempersembahkan hidup kepada Tuhan agar kita dilibatkan dalam karya kasih umat manusia. Hidup membiar bukan berarti tidak ada pergumulan, kesukaran, konflik. Hal ini tidak bias dihindari dalam hidup membiar.

Para Biarawan – Biarawati diharuskan untuk menghayati Kaul Kemurnian dengan sungguh dalam kehidupan sehari – hari. Pengikraran Kaul kemurnian oleh Biarawan – Biarawati mengungkapkan tanda cinta terhadap Kristus dengan mengikuti jejak Kristus dan tidak kawin seperti Kristus. Yesus telah menunjukkan teladan hidup yang benar yaitu tidak menjalin relasi yang intim dengan seorang wanita serta tidak mengungkapkan keinginan berhubungan seksual. Inilah contoh hidup yang nyata dari Yesus dalam mempersembahkan hidup secara total kepada Allah. Yang harus diikuti Biarawan – Biarawati yang mengikrarkan Kaul kemurnian.

Hidup membiar merupakan sebuah keterbukaan dan keterarahan seseorang kepada Kemuliaan Allah untuk mencapai keterarahan tersebut, biarawan – biarawati menghimpun seluruh kesanggupan untuk menghayati hidup berkaul dan bertindak sesuai dengan Regulasi hidup membiar. Demi menyokong kehidupan murni yang terarah para Biarawan – Biarawati diharuskan untuk menghayati Kaul Kemurnian dengan sungguh – sungguh dalam kehidupan. Pengikraran Kaul kemurnian mengungkapkan tanda cinta terhadap Kristus yang telah menunjukkan teladan hidup yang nyata dari Kristus. Dalam mempersembahkan hidup secara total kepada Allah. Biarawan – Biarawati harus menjadi agen yang berperan atas anugerah hidup murni dihadapan Allah. Biarawan – Biarawati yang mengikrarkan Kaul kemurnian merupakan suatu misteri kerjasama antara Allah dengan manusia

anugerah dari Allah mesti ditanggapi Biarawan – Biarawati dengan penuh kebebasan, sehingga mampu mengantar Biarawan – Biarawati pada kesempurnaan sebagai Religius yang sejati. Segala aturan – aturan dan pola hidup yang ketat didalam membiar adalah suatu proses yang dijalani untuk menghadirkan Biarawan – Biarawati yang tangguh dan murni. Kemurnian merupakan sarana menuju keutuhan pribadi yang matang agar dapat mencapai pemenuhan panggilan dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransisko. (2012). *Hidup Membiar di Zaman Modern*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Heuken SJ, A. (1994). *Ensiklopedia Gereja IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ingewati, F. (2017). Tahapan – Tahapan menjadi seorang Biarawati. Retrieved from [http://www.jogle.co.id/amp/s/semakinira.me/2017/01/12/Tahapan menjadi Biarawati](http://www.jogle.co.id/amp/s/semakinira.me/2017/01/12/Tahapan%20menjadi%20Biarawati)
- Jacobus. (1987). *Hidup Membiar (Makna dan Tantangannya)*. Yogyakarta: Kanasius.
- Prasetyo, L. (1999). *Panduan untuk calon Baptis Dewasa*. Yogyakarta: Kanasius.
- Suparno, P. (2015). *Hidup membiar di zaman modern*. Yogyakarta: Kanasius.
- Tim Wikipedia. (2022). Biara.
- Wellem, F. D. (2003). *Riwayat Hidup Singkat Tokoh – Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.